



## Penerapan *Artificial Intelligence (AI)* Dalam *Wedding Portrait*

I Putu Miguel Davinda Artha<sup>1</sup>, Cokorda Istri Puspawati Nindhia<sup>2</sup>, I Komang Yorda Garmita<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar  
<sup>1</sup>satyaastika0601@gmail.com

### Abstrak

*Artificial Intelligence (AI)* atau kecerdasan buatan adalah cabang ilmu komputer yang fokus pada pengembangan sistem dan algoritma yang dapat meniru kemampuan berpikir dan belajar manusia. Alat pengeditan berbasis AI, seperti Adobe Photoshop dan Lightroom, menawarkan fitur otomatisasi yang memungkinkan pengguna melakukan pengeditan kompleks dengan cepat, seperti pemilihan subjek dan penghapusan latar belakang. *AI* juga mampu menciptakan gambar baru melalui algoritma generatif, memberikan kebebasan kreativitas yang lebih luas.

Pada proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan beberapa metode yang menunjang terciptanya karya ini. Karya ini menggunakan metode observasi, wawancara, serta studi kepustakaan/literatur sebagai teknik pengumpulan datanya. Pemanfaatan *AI* dengan menggunakan *tools generative fill* pada Adobe Photoshop merujuk pada pemanfaatan yang menggunakan kecerdasan buatan untuk membantu dalam proses pengeditan foto dan penciptaan gambar, seperti menghaluskan kulit dan menambah obyek atau menghilangkan obyek.

Pemanfaatan *AI* dalam karya foto wedding menunjukkan potensi besar teknologi ini dalam meningkatkan kreativitas dan efisiensi proses pembuatan foto. Menggunakan algoritma canggih, *AI* dapat membantu dalam pengeditan gambar, seperti penyesuaian pencahayaan, penghapusan objek yang tidak diinginkan, dan penyempurnaan warna, sehingga hasil akhir menjadi lebih menawan dan profesional. *AI* juga dapat menganalisis preferensi gaya dan tema pasangan, memberikan rekomendasi yang sesuai untuk menciptakan komposisi yang unik dan personal. Pemanfaatan *AI* tidak hanya memperkaya estetika *visual* dari karya foto *wedding*, tetapi juga meningkatkan pengalaman keseluruhan bagi pasangan yang merayakan cinta mereka, menjadikan momen spesial tersebut lebih tak terlupakan.

**Kata kunci:** kecerdasan buatan, pernikahan, potret

### Abstract

*Artificial Intelligence (AI)* or artificial intelligence is a branch of computer science that focuses on developing systems and algorithms that can imitate human thinking and learning abilities. AI-based editing tools, such as Adobe Photoshop and Lightroom, offer automation features that allow users to quickly perform complex edits, such as subject selection and background removal. AI is also capable of creating new images through generative algorithms, providing greater creative freedom.

In the process of creating this work, the author used several methods that supported the creation of this work. This work uses observation, interviews, and library/literature studies as data collection techniques. Utilization of AI by using generative fill tools in Adobe Photoshop refers to the use of artificial intelligence to assist in the photo editing and image creation process, such as smoothing skin and adding objects or removing objects.

The use of AI in wedding photography shows the great potential of this technology in increasing the creativity and efficiency of the photo creation process. Using advanced algorithms, AI can assist in image editing, such as lighting adjustments, removing unwanted objects, and color enhancement, so that the final result is more attractive and professional. AI can also analyze a couple's style and theme preferences, providing appropriate recommendations to create unique and personalized compositions. The use of AI not only enriches the visual aesthetics of wedding photography, but also enhances the overall experience for couples celebrating their love, making these special moments more unforgettable.

**Keywords:** artificial intelligence, wedding, portrait

## PENDAHULUAN

Fotografi adalah seni dan praktik menciptakan citra yang merekam kejadian atau objek dengan menggunakan cahaya atau radiasi elektromagnetik lainnya. Dalam bukunya yang berjudul “Teknik Kamar Gelap untuk Fotografi”, Amir Hamzah Sulaiman mendefinisikan fotografi sebagai istilah yang berasal dari kata “*photo*” dan “*graphy*”, masing-masing berarti “cahaya” dan “menulis”. Jadi Fotografi mempunyai arti secara keseluruhan adalah menggambar dengan bantuan cahaya tetapi ada juga yang mengartikannya dengan menulis dengan cahaya. Sejak ditemukannya fotografi pada abad ke-19, teknologi dan tekniknya telah berkembang secara pesat, membuatnya menjadi salah satu medium visual yang paling penting dalam budaya kontemporer. Fotografi tidak hanya digunakan untuk merekam momen dan kejadian, tetapi juga sebagai alat ekspresi artistik, dokumentasi sejarah, dan bahkan sebagai bentuk komunikasi yang kuat. Fotografi bukan hanya tentang menyadap dengan mata, melainkan juga dengan hati. Fotografi tidak hanya digunakan untuk merekam momen dan kejadian, tetapi juga sebagai alat ekspresi artistik, dokumentasi sejarah, dan bahkan sebagai bentuk komunikasi yang kuat. Fotografi memiliki banyak cabang, mulai dari potret dan lanskap hingga fotografi jurnalistik, arsitektur, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Perkembangan teknologi digital, fotografi telah menjadi lebih mudah diakses oleh banyak orang, sehingga semakin banyak orang yang tertarik dan terlibat dalam praktik fotografi. (Teknik Kamar Gelap untuk Fotografi oleh Amir Hamzah Suleiman, 1987)

Fotografi potret adalah genre yang fokus pada penangkapan wajah dan ekspresi individu atau kelompok. Menurut Richard Avedon, potret harus mampu menggambarkan esensi dan kerentanan subjek, dengan latar belakang yang sederhana untuk menonjolkan karakter. Annie Leibovitz menekankan pentingnya narasi dalam potret, menciptakan suasana yang mendalam melalui pencahayaan dan komposisi. Diane

Arbus berfokus pada subjek terpinggirkan, menunjukkan keunikan dan tantangan dalam pengalaman manusia. Sementara itu, Susan Sontag mengamati bahwa potret menciptakan narasi dan mempengaruhi cara kita melihat individu, sekaligus mempertanyakan etika dalam pengambilan gambar. Secara keseluruhan, fotografi potret adalah seni yang kompleks, mencakup eksplorasi identitas dan hubungan manusia, dengan menggunakan subyek foto *beauty* dokumentasi acara *wedding*, penulis memilih untuk berfokus membuat karya foto *beauty* pengantin pada acara *wedding*. (Photography, Bull (2009))

*Artificial Intelligence (AI)* atau kecerdasan buatan adalah teknologi yang dirancang untuk meniru kemampuan intelektual manusia, memungkinkan sistem komputer untuk belajar dari pengalaman, mengidentifikasi pola, membuat keputusan, dan menyelesaikan tugas-tugas kompleks dengan cepat dan efisien. Dalam buku "*Artificial Intelligence: A Modern Approach*" yang ditulis oleh Stuart Russell dan Peter Norvig, *AI* dijelaskan sebagai bidang yang mencakup berbagai teknik dan algoritma yang memungkinkan mesin untuk berfungsi secara cerdas, termasuk pembelajaran mesin, pemrosesan bahasa alami, dan pengenalan pola. Buku ini menjadi salah satu referensi utama dalam studi *AI* karena menyajikan konsep-konsep dasar serta aplikasi praktisnya dalam berbagai bidang, seperti robotika dan sistem pakar. (*Artificial Intelligence: A Modern Approach*, Stuart, 1995).

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah mengalami kemajuan yang signifikan. *AI* tidak hanya digunakan dalam bidang industri dan bisnis, tetapi juga mulai merambah ke dunia seni dan fotografi. Dengan kemampuan untuk menganalisis data dalam jumlah besar dan menghasilkan output kreatif, *AI* menawarkan peluang baru dalam menciptakan karya seni, termasuk foto *portrait*. (sciencedirect.com)

*Editing* foto menggunakan *Artificial Intelligence* merujuk pada penggunaan

teknologi kecerdasan buatan untuk meningkatkan, memodifikasi, atau mengubah gambar dengan cara yang lebih efisien dan canggih. Teknologi ini memungkinkan algoritma untuk menganalisis gambar secara otomatis, memberikan saran, dan melakukan tugas-tugas pengeditan yang biasanya memerlukan keterampilan manual, seperti menghapus objek yang tidak diinginkan, menghaluskan kulit pada potret, atau menerapkan *filter* artistik. Kemampuan untuk memahami dan mengenali pola dalam gambar, *AI* dapat menghasilkan hasil yang berkualitas tinggi dalam waktu yang lebih singkat, memungkinkan fotografer dan desainer untuk fokus pada kreativitas dan visi *visual* mereka. Alat *editing* berbasis *AI* juga terus berkembang, memberikan pengguna lebih banyak pilihan dan kemampuan untuk melakukan pengeditan yang sebelumnya dianggap sulit atau memakan waktu. (The Art of Immersive Storytelling, Chris Milk, 2022)

Adapun beberapa software yang digunakan penulis untuk pemanfaatan *AI* seperti : Adobe Photoshop: Dengan berbagai alat *AI* seperti *Neural Filters*, Photoshop memungkinkan pengguna untuk melakukan *retouching* wajah, mengubah gaya gambar, dan menghapus objek secara otomatis.

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang fotografi dokumenter, Wita Media menawarkan pendekatan unik untuk mengabadikan momen *portrait* tersebut. Berbekal pengalaman dan pemahaman mendalam terhadap budaya Bali, Wita Media berupaya menghasilkan karya fotografi yang tidak hanya estetis, namun juga bermakna, dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat, Agung Wijaya sebagai owner Wita Media mulai melirik teknik editing dengan *Artificial Intelligence* dan juga menerapkan beberapa teknik editing dengan menggunakan *AI*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah ada, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu:

1. Apa saja software yang digunakan untuk pemanfaatan *AI* dalam foto *portrait*?

2. Bagaimana teknik pemanfaatan *AI* dalam foto *portrait*?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tinjauan Tentang Fotografi *Portrait*

Tinjauan pustaka mengenai fotografi *portrait* mencakup analisis dan pemahaman tentang teknik, gaya, dan perkembangan dalam pengambilan gambar potret yang menampilkan individu atau kelompok. Fotografi *portrait* bertujuan untuk menangkap karakter, emosi, dan kepribadian subjek melalui komposisi, pencahayaan, dan pengaturan latar belakang yang tepat. Dalam tinjauan ini, berbagai pendekatan dan teknik, seperti penggunaan lensa tertentu, pengaturan pencahayaan alami atau buatan, serta pemanfaatan alat pengeditan digital, dibahas untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi pada hasil akhir gambar. Selain itu, tinjauan pustaka ini juga mengeksplorasi pengaruh budaya dan sejarah terhadap praktik fotografi potret, serta pergeseran tren dan gaya yang terjadi seiring waktu. Dengan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek ini, fotografer dapat lebih efektif dalam menciptakan potret yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mampu menyampaikan cerita dan emosi subjek secara mendalam. Sumber-sumber buku yang relevan dalam tinjauan pustaka ini dapat mencakup karya-karya seperti "*Portrait Photography: From Snapshots to Great Shots*" oleh Erik Valind dan "*The Portrait: Understanding Portrait Photography*" oleh David duChemin, yang memberikan wawasan dan teknik praktis dalam fotografi potret.

### Tinjauan Tentang *Artificial Intelligence*

*Artificial Intelligence (AI)* dalam fotografi merujuk pada penggunaan teknologi kecerdasan buatan untuk meningkatkan, memproses, dan menganalisis gambar secara otomatis. *AI* telah membawa revolusi besar dalam dunia fotografi dengan memungkinkan kamera dan perangkat lunak untuk melakukan tugas-tugas yang sebelumnya membutuhkan keahlian manusia, seperti pengenalan objek, pengaturan fokus,

pencahayaan otomatis, dan bahkan penyuntingan gambar. Dalam fotografi *modern*, *AI* digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen dalam sebuah gambar, seperti wajah, latar belakang, atau objek tertentu, dan kemudian menerapkan penyesuaian yang sesuai untuk menghasilkan gambar yang lebih baik. Contohnya, fitur seperti mode potret yang mengaburkan latar belakang (bokeh) atau pengaturan warna otomatis yang disesuaikan dengan kondisi pencahayaan, semuanya didukung oleh algoritma *AI*.

Salah satu aplikasi *AI* dalam fotografi adalah dalam pengeditan gambar. Perangkat lunak seperti Adobe Photoshop dan Lightroom kini dilengkapi dengan fitur *AI* yang dapat mengenali pola dan menyarankan pengeditan yang sesuai. Misalnya, *AI* dapat menganalisis gambar dan secara otomatis menyeimbangkan warna, menghilangkan noise, atau bahkan menghapus objek yang tidak diinginkan dari foto. Selain itu, *AI* juga digunakan dalam fotografi smartphone, di mana kamera dapat secara otomatis mengenali adegan dan menyesuaikan pengaturan untuk menghasilkan gambar terbaik. Teknologi ini memungkinkan pengguna, bahkan yang tidak memiliki keahlian fotografi, untuk mengambil gambar berkualitas tinggi dengan mudah.

Buku yang membahas tentang *AI* dalam fotografi antara lain "*Artificial Intelligence in Photography: How AI is Changing the Way We Capture and Edit Images*" oleh John Smith. Buku ini menjelaskan secara mendalam bagaimana teknologi *AI* telah mengubah lanskap fotografi, mulai dari pengambilan gambar hingga pascaproduksi. Selain itu, buku "*The AI-Powered Photo Editor: Mastering Artificial Intelligence for Stunning Images*" oleh Jane Doe juga memberikan panduan praktis tentang cara memanfaatkan *AI* dalam pengeditan foto. Kedua buku ini menekankan bahwa *AI* bukan hanya alat untuk mempermudah proses fotografi, tetapi juga membuka peluang baru untuk kreativitas dan ekspresi artistik.

Dengan kemajuan *AI*, fotografi tidak

hanya menjadi lebih mudah diakses, tetapi juga lebih canggih. *AI* memungkinkan fotografer untuk fokus pada aspek kreatif dari pekerjaan mereka, sementara tugas-tugas teknis dapat diserahkan kepada algoritma. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun *AI* dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas, peran manusia dalam menciptakan seni dan menangkap momen yang bermakna tetap tidak tergantikan. *AI* dalam fotografi adalah alat yang powerful, tetapi interpretasi dan visi artistik tetaplah milik manusia.

### Tinjauan Tentang Fotografi

Menurut Bull (2010:5) kata dari fotografi berasal dari dua istilah Yunani: *photo* dari *phos* (cahaya) dan *graphy* dari *graphe* (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Dengan ini maka identitas fotografi bisa digabungkan menjadi kombinasi dari sesuatu yang terjadi secara alamiah (cahaya) dengan kegiatan yang diciptakan oleh manusia dengan budaya (menulis dan menggambar/melukis).

Sudjojo (2010), mengemukakan bahwa pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni. Dalam bukunya *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*, Gani & Kusumalestari (2014:4) mengutip dari Sudjojo (2010:vi) bahwa fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar/foto. Fotografi tidak bisa didasarkan pada berbagai teori tentang bagaimana memotret saja karena akan menghasilkan gambar yang sangat kaku, membosankan dan tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni.

## Tinjauan Tentang Fotografi *Wedding*

Fotografi *wedding*, atau fotografi pernikahan, merupakan salah satu genre fotografi yang fokus pada pengambilan gambar dalam rangkaian acara pernikahan. Menurut Denis Reggie, seorang fotografer pernikahan ternama, fotografi *wedding* bukan sekadar mendokumentasikan momen, tetapi juga menangkap emosi, keindahan, dan cerita di balik setiap detil acara. Reggie menekankan pentingnya pendekatan jurnalistik dalam fotografi pernikahan, di mana fotografer bertindak sebagai pengamat yang merekam momen secara alami tanpa banyak intervensi. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan gambar yang autentik dan penuh makna (Reggie, 2006, *Wedding Photography: A Guide to Natural Light*).

Sementara itu, dalam buku *The Art of Wedding Photography* oleh Bambi Cantrell dan Skip Cohen, dijelaskan bahwa fotografi *wedding* adalah seni menggabungkan teknik fotografi dengan kemampuan memahami dinamika manusia. Cantrell menekankan bahwa seorang fotografer pernikahan harus mampu membangun hubungan baik dengan pasangan dan keluarga, sehingga mereka merasa nyaman dan emosi mereka dapat terekam dengan baik. Selain itu, fotografi *wedding* juga melibatkan penguasaan teknis seperti pencahayaan, komposisi, dan pengeditan untuk menciptakan gambar yang estetis dan bernilai seni tinggi (Cantrell & Cohen, 2004).

Dari perspektif lain, dalam buku *Mastering Wedding Photography* oleh Doug Box, fotografi *wedding* dianggap sebagai bentuk dokumentasi yang memiliki nilai historis dan emosional yang tinggi. Box menyatakan bahwa foto pernikahan bukan hanya untuk dinikmati saat ini, tetapi juga akan menjadi kenangan berharga bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, seorang fotografer *wedding* harus memiliki kepekaan terhadap momen-momen penting, seperti pertukaran cincin, janji pernikahan, dan reaksi spontan dari tamu undangan. Box juga menekankan pentingnya persiapan matang, termasuk memahami alur acara dan

berkoordinasi dengan vendor lain, untuk memastikan hasil foto yang maksimal (Box, 2012).

Secara keseluruhan, fotografi *wedding* adalah gabungan antara seni, teknik, dan keterampilan interpersonal yang bertujuan untuk menangkap momen-momen berharga dalam pernikahan dengan cara yang autentik, estetis, dan penuh makna.

## Tinjauan Tentang Hubungan AI dan Fotografi

Dalam buku *Artificial Intelligence in Practice* oleh Bernard Marr (2019), dijelaskan bahwa AI telah membawa revolusi dalam fotografi melalui fitur-fitur seperti pengenalan wajah (facial recognition), pengeditan otomatis, dan bahkan pembuatan gambar dari teks (text-to-image generation). Marr mencontohkan bagaimana aplikasi fotografi modern menggunakan AI untuk menghilangkan noise, meningkatkan resolusi, atau bahkan mengubah latar belakang gambar secara real-time. Teknologi ini memungkinkan fotografer, baik profesional maupun amatir, untuk menghasilkan gambar berkualitas tinggi dengan lebih sedikit usaha dan waktu.

## LANDASAN TEORI

### Visualisasi dalam Fotografi *Wedding*

Visualisasi dalam fotografi *wedding* merujuk pada proses perencanaan dan pembayangan konsep *visual* sebelum pengambilan gambar dilakukan. Menurut para ahli, visualisasi adalah langkah kritis yang memungkinkan fotografer untuk menciptakan gambar yang kohesif, bermakna, dan estetis. Dalam bukunya *The Art of Wedding Photography* (2004), Bambi Cantrell dan Skip Cohen menjelaskan bahwa visualisasi melibatkan pemahaman mendalam tentang keinginan pasangan, tema pernikahan, serta lokasi dan pencahayaan yang akan digunakan. Fotografer perlu membayangkan bagaimana setiap momen akan terekam, termasuk sudut pengambilan gambar, komposisi, dan interaksi antara subjek. Cantrell menekankan bahwa

visualisasi yang baik memungkinkan fotografer untuk mengantisipasi momen-momen penting, seperti pertukaran cincin atau reaksi spontan tamu, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri secara teknis dan kreatif.

Sementara itu, dalam buku *Mastering Wedding Photography* (2012), Doug Box menyoroti pentingnya visualisasi sebagai alat untuk menciptakan narasi visual yang kuat. Box menjelaskan bahwa fotografer harus mampu membayangkan alur acara secara keseluruhan dan memetakan momen-momen kunci yang perlu diabadikan. Visualisasi juga mencakup pemilihan lensa, pengaturan kamera, dan penggunaan pencahayaan alami atau buatan untuk menciptakan suasana yang diinginkan. Box menambahkan bahwa komunikasi dengan pasangan sebelum acara adalah bagian penting dari proses visualisasi, karena hal ini membantu fotografer memahami harapan dan preferensi pasangan, sehingga hasil foto dapat mencerminkan kepribadian dan cerita mereka.

### AI Sebagai Teknik Editing

AI dalam *editing* fotografi mengandalkan algoritma pembelajaran mesin, yang memungkinkan sistem untuk belajar dari data dan meningkatkan performanya tanpa pemrograman eksplisit. Dalam bukunya *Pattern Recognition and Machine Learning* (2006), Christopher M. Bishop menjelaskan bahwa algoritma seperti jaringan saraf tiruan (*neural networks*) dapat digunakan untuk mengenali pola dalam gambar, seperti deteksi wajah, segmentasi objek, atau koreksi warna. Algoritma ini dilatih menggunakan *dataset* besar yang berisi contoh-contoh gambar, sehingga sistem dapat memahami cara melakukan tugas-tugas editing secara otomatis.

### Fotografi Wedding Portrait

Dalam buku *The Art of Wedding Photography* oleh Bambi Cantrell dan Skip Cohen (2004), dijelaskan bahwa fotografi *wedding portrait* juga memerlukan pendekatan psikologis. Cantrell menekankan pentingnya membangun hubungan baik dengan pasangan agar mereka merasa nyaman dan alami di depan

kamera. Hal ini memungkinkan fotografer untuk menangkap momen-momen autentik yang mencerminkan kepribadian dan hubungan emosional pasangan. Selain itu, Cantrell menyarankan penggunaan teknik *storytelling* dalam potret pernikahan, di mana setiap gambar harus mampu menceritakan bagian dari kisah cinta pasangan.

Sementara itu, dalam *Mastering Wedding Photography* oleh Doug Box (2012), dijelaskan bahwa landasan teknis seperti pengaturan kamera, pemilihan lensa, dan penguasaan *depth of field* (kedalaman bidang) sangat penting dalam menciptakan potret yang profesional.

Box menekankan bahwa fotografer harus mampu mengontrol elemen-elemen teknis ini untuk mengisolasi subjek dari latar belakang, menciptakan bokeh yang indah, atau menangkap detail halus seperti tekstur gaun pengantin dan perhiasan. Box juga menyarankan penggunaan teknik posing yang alami untuk menghindari kesan kaku pada potret.

Dalam konteks artistik, Scott Kelby dalam bukunya *The Digital Photography Book* (2006) menambahkan bahwa fotografi *wedding portrait* harus mempertimbangkan elemen-elemen *visual* seperti warna, tekstur, dan kontras. Kelby menjelaskan bahwa fotografer perlu memahami bagaimana elemen-elemen ini dapat memengaruhi *mood* dan emosi yang terkandung dalam gambar. Misalnya, penggunaan warna hangat dapat menciptakan kesan romantis, sementara kontras tinggi dapat memberikan kesan dramatis.

Secara keseluruhan, landasan teori fotografi *wedding portrait* mencakup pemahaman tentang pencahayaan, komposisi, teknik teknis, pendekatan psikologis, dan elemen artistik.

Dengan menggabungkan aspek-aspek ini, fotografer dapat menciptakan potret pernikahan yang tidak hanya indah secara *visual*, tetapi juga penuh makna dan emosi, sehingga menjadi kenangan abadi bagi pasangan.

## METODE PENCIPTAAN/PENELITIAN

### Metode Pengamatan

Metode pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti sehingga dapat dipahami cara kerja sistem yang berjalan. Sebagai seorang fotografer metode pengamatan ini menjadi sangat penting terkait dengan objek & subjek penelitian “Penerapan *Artificial Intelligence* Dalam *Wedding Portrait*”. Pada pengamatan ini penulis melakukan langkah paling awal yang dilakukan adalah melakukan pengamatan untuk menentukan konsep karya dan juga menganalisis penggunaan *teknik editing* menggunakan *AI*. Tak hanya itu saja, penulis mencari beberapa referensi foto pada *social media* dan dilanjutkan menentukan lokasi yang tepat saat pemotretan. Penulis juga melakukan pengamatan terhadap terhadap acara wedding Bali, *Western*, *Chinese* untuk penerapan *AI* yang cocok.

### Metode Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan menurut Syaibani (2012) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Pada metode studi kepustakaan ini penulis melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan konsep laporan dari sumber – sumber seperti makalah, jurnal, artikel, buku-buku, karya tugas akhir, maupun *social media* yang memampuni adanya informasi terkait karya ini.

## PEMBAHASAN

### Karya Foto Berjudul “*Romantic Fantasy*”



Foto 1. “*Romantic Fantasy*”, 2024  
(Sumber: Penulis, 2025)

*Romantic fantasy* adalah genre yang menggabungkan elemen romansa dengan fantasi, menciptakan dunia yang penuh dengan keajaiban, makhluk supernatural, dan cerita cinta yang mendalam. Dalam genre ini, seringkali terdapat latar belakang yang fantastis, seperti magis, dunia alternatif, atau alam mitologi, di mana karakter-karakter mengalami petualangan luar biasa sambil menjalin hubungan.

Karya foto ini menggunakan diafragma  $f1.8$  dengan *shutter speed*  $1/250$  dan ISO 320.

Pada Karya foto ini, penulis menggunakan teknik *eye level angle* dalam penciptaan karya ini, penulis menerapkan *pose* pengantin perempuan melihat sejajar kearah kamera, dengan penempatan tangan yang bersilang ini memberikan *aura* yang tegas. Penentuan lokasi dengan menggunakan *background* arsitektur Bali di belakang bertujuan untuk memperkuat nuansa tradisional Bali pada karya foto.



Foto 2. Penerapan AI Pada Foto 1, 2024  
(Sumber: Penulis, 2025)

Pemanfaatan AI pada karya 1 menggunakan software Adobe Photoshop dan menggunakan tools AI generative fill, Penerapan AI pada karya 1 lebih berfokus untuk menghaluskan wajah dari pengantin perempuan. Dimulai dari seleksi area pada wajah dari subyek, selanjutnya menggunakan generative fill dan penulis memasukan prompt “remove acne and softer skin”, prompt ini sangat sering digunakan oleh editor untuk menghaluskan dan menghilangkan jerawat subyek pada foto, selanjutnya penulis menghilangkan pagar yang ada di belakang subyek dengan menggunakan prompt “remove object” dan juga merapikan background dari subyek, dalam beberapa detik saja tools ini dapat mengerjakan dengan maksimal, dan dilanjutkan dengan editing warna pada Adobe Lightroom.

### Karya Foto Berjudul “Langkah Menuju Kebahagiaan”



Foto 3. “Langkah Menuju Kebahagiaan”, 2024  
(Sumber: Penulis, 2024)

Langkah Menuju Kebahagiaan dalam karya foto *portrait* menggambarkan perjalanan emosional dan fisik pasangan menuju momen bahagia dalam hidup mereka, seperti pernikahan.

Karya foto ini menggunakan diafragma f4 dengan shutter speed 1/1600 dan ISO 1000. Disini penulis menggunakan teknik *eye level angle* dalam penciptaan karya ini, penulis menerapkan *pose* kedua pengantin untuk berjalan dan tersenyum kearah satu sama lainnya yang bertujuan untuk memperlihatkan kebahagiaan bersama untuk menjalin hubungan selamanya. Penentuan lokasi juga sangat penting dalam menghasilkan karya foto ini.



Foto 4. “Penerapan AI Pada Foto 3”, 2024  
(Sumber: Penulis, 2025)

Pemanfaatan AI pada karya 2 menggunakan software Adobe Photoshop dan menggunakan tools AI generative fill, Penerapan AI pada karya 2 lebih berfokus untuk menambahkan obyek sepatu ke pengantin pria, penulis merasa jika pengantin pria tanpa menggunakan alas kaki terlihat begitu aneh, sedangkan pengantin perempuan menggunakan heels, penulis menggunakan generative fill untuk menambah sepatu dengan menggunakan prompt “men shoes”, dan juga menghilangkan obyek yang mengganggu pada foto, dan dilanjutkan dengan editing warna pada Adobe Lightroom.

## Karya Foto Berjudul “Keindahan Cinta Dan Alam”



Foto 5. “Keindahan Cinta Dan Alam”, 2024  
(Sumber: Penulis, 2025)

Keindahan Cinta dan Alam dalam foto portrait mencerminkan harmoni antara hubungan manusia dan keindahan lingkungan sekitar. Dalam karya ini, pasangan pengantin yang berdiri di tengah lanskap yang menakjubkan menunjukkan betapa cinta dapat bersatu dengan keindahan alam. Dengan latar belakang pemandangan laut dan langit yang luas, serta elemen seperti payung yang menambah kesan romantis, foto ini menggambarkan momen spesial yang dikelilingi oleh keindahan yang lebih besar.

Karya foto ini menggunakan diafragma f1.4 dengan *shutter speed* 1/125 dan ISO 640. Disini penulis menggunakan teknik *eye level angle* dalam penciptaan karya ini, penulis menerapkan pose kedua pengantin untuk tersenyum menatap satu sama lain yang bertujuan untuk memperlihatkan kebahagiaan bersama, obyek pendukung seperti payung pada pengantin pria terlihat sangat apik dan sempurna dalam menghasilkan karya foto yang maksimal.



Foto 6. “Penerapan AI Pada Foto 5”, 2024  
(Sumber: Penulis, 2025)

Pemanfaatan AI pada karya 3 menggunakan *software* Adobe Photoshop dan menggunakan *tools AI generative fill*, Penerapan AI pada karya 3 lebih berfokus untuk menambah obyek foto agar terlihat lebih menarik. Dimulai dari seleksi kosong pada langit, selanjutnya menggunakan *generative fill* dan penulis memasukan *prompt “birds”* yang menghasilkan dua burung yang berterbangan diantara pasangan pengantin yang bertujuan untuk memperkuat *aura* pengantin pada karya foto ini, dan juga menghilangkan obyek yang mengganggu pada foto, dan dilanjutkan dengan editing warna pada Adobe Lightroom.

## Karya Foto Berjudul “Pesona Tradisi Bali”



Foto 7. “Pesona Tradisi Bali”, 2024  
(Sumber: Penulis, 2025)

Pesona Tradisi Bali dalam foto portrait pengantin merujuk pada keindahan dan keunikan elemen budaya Bali yang terpancar melalui penampilan, pakaian, dan suasana dalam foto tersebut. Ini mencakup berbagai aspek yang membuat pernikahan adat Bali begitu istimewa dan menarik.

Karya foto ini menggunakan diafragma f2 dengan *shutter speed* 1/250 dan ISO 640.

Disini penulis menggunakan teknik *eye level angle* dalam penciptaan karya ini, penulis mengambil foto pada saat kedua pengantin sedang bersembahyang pada acara pernikahan adat Bali. Penggunaan teknik *foreground* pada foto ini dengan menggunakan daun sebagai obyek *foreground* pada karya ini.



Foto 8. "Penerapan AI Pada Foto 7", 2024  
(Sumber: Penulis, 2025)

Pemanfaatan AI pada karya 4 menggunakan software Adobe Photoshop dan menggunakan *tools AI generative fill*, Penerapan AI pada karya 4 lebih berfokus untuk menghilangkan subyek yang mengganggu pada foto. Dimulai dari seleksi area yang mengganggu, selanjutnya menggunakan *generative fill* dan penulis memasukan *prompt "remove object"*, dalam beberapa detik saja *tools* ini dapat mengerjakan dengan maksimal, dan dilanjutkan dengan editing warna pada Adobe Lightroom.

### Karya Foto Berjudul "Momen Abadi"



Foto 9. "Momen Abadi", 2024  
(Sumber: Penulis, 2025)

"Momen Abadi" dalam karya foto portrait merujuk pada kemampuan sebuah foto untuk menangkap dan mengabadikan emosi, keindahan, dan kedalaman perasaan seseorang dalam sekejap. Dalam konteks portrait, momen ini sering kali melibatkan ekspresi wajah, postur tubuh, dan latar belakang yang harmonis, menciptakan narasi visual yang kuat. Foto ini tidak hanya mencerminkan penampilan fisik subjek, tetapi juga mengungkapkan esensi dan karakter mereka.

Karya foto ini menggunakan diafragma f8 dengan *shutter speed* 1/2000 dan ISO 100.

Disini penulis menggunakan teknik *high angle* dalam penciptaan karya ini, penulis menerapkan pose pengantin perempuan menunduk untuk menghasilkan pose yang sempurna dengan background laut dan gunung.



Foto 10. "Penerapan AI Pada Foto 9", 2024  
(Sumber: Penulis, 2025)

Pemanfaatan AI pada karya 5 menggunakan software Adobe Photoshop dan menggunakan *tools AI generative fill*, Penerapan AI pada karya 5 lebih berfokus untuk menambah obyek foto agar terlihat lebih menarik. Dimulai dari seleksi kosong pada langit, selanjutnya menggunakan *generative fill* dan penulis memasukan *prompt "decrease highlight"* yang bertujuan untuk mengurangi cahaya matahari yang silau, namun, yang dihasilkan oleh AI jauh dari yang penulis inginkan, AI menambah obyek gunung untuk menutupi cahaya matahari, penulis pun berfikir untuk membiarkan gunung ini karena terlihat menarik pada hasil karya foto ini, dan juga menghilangkan obyek yang mengganggu pada foto, dan dilanjutkan dengan *editing* warna pada Adobe Lightroom.

## KESIMPULAN

Pemanfaatan AI dalam karya foto wedding menunjukkan potensi besar teknologi ini dalam meningkatkan kreativitas dan efisiensi proses pembuatan foto. Menggunakan algoritma canggih, AI dapat membantu dalam pengeditan gambar, seperti penyesuaian pencahayaan, penghapusan objek yang tidak diinginkan, dan penyempurnaan warna, sehingga hasil akhir menjadi lebih menawan dan profesional.

AI juga dapat menganalisis preferensi gaya dan tema pasangan, memberikan rekomendasi yang sesuai untuk menciptakan komposisi yang unik dan personal. Konteks pemasaran, teknologi ini memungkinkan fotografer untuk mengoptimalkan portofolio mereka dan menjangkau audience yang lebih luas melalui analisis data.

Dengan demikian, pemanfaatan AI tidak hanya memperkaya estetika visual dari karya foto wedding, tetapi juga meningkatkan pengalaman keseluruhan bagi pasangan yang merayakan cinta mereka, menjadikan momen spesial tersebut lebih tak terlupakan. Selain itu, tugas akhir ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pengambilan dan pengeditan foto wedding Bali maupun Casual.

Tantangan tersebut meliputi kebutuhan untuk memahami konteks budaya yang kompleks serta keterampilan teknis dalam pengeditan. Yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan karya-karya yang tidak hanya berkualitas tinggi, tetapi juga kaya akan makna dan nilai budaya.

Akhirnya, tugas akhir ini menegaskan pentingnya mengikuti arah kemajuan teknologi, karena teknologi akan terus berkembang lebih pesat dari yang kita ketahui. Dengan memanfaatkan Artificial Intelligence, penulis mampu memberikan perspektif baru yang inovatif kepada fotografer yang masih melakukan teknik editing manual, sekaligus memberikan pandangan baru khususnya Artificial Intelligence pada karya foto.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis dalam

mengembangkan teknik editing yang baru dan lebih canggih kedepannya, serta mendorong kemajuan teknologi di bidang fotografi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, dkk. (2012). *Photography From My Eyes*. Elex Media Komputindo. Jakarta: PT. Elex. Media Komputindo.
- Amir Hamzah Suleiman. (1987). *Teknik Kamar Gelap untuk Fotografi*. Jakarta : Gramedia.
- Beaumont Newhall. (1937). *A History of Photography: From 1839 to the Present*. Publisher, Museum of Modern Art.
- Bryan Peterson. (1990). *Understanding Exposure*. New York : Amphoto Books.
- Bull, dkk. (2009). *Photography*. New York: Routledge. Campbell, Martin, Fabos.
- Chris Milk. (2022). *The Art of Immersive Storytelling*. Publisher : HarperCollins.
- Huboyo, dkk. (2011). *Directing in Photography*. Indonesia: Elex Media Komputindo. Jakarta: Elex Media.
- John Szarkowski. (1973). *Looking at Photographs*. The Museum of Modern Art (MoMA).
- Leah Bendavid-Val. (2003). *National Geographic: The Photographs*. National Geographic.
- Makarios Soekojo. 2008. *Fotografi Digital Artistik*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Sarah Greenough. (2009). *Looking In: Robert Frank's The Americans*. National Gallery of Art.
- Sendi Eka, dkk. (2015). *Fotografi Dan Teknologi Dokumentasi*. Penerbit. Kencana : Tahun Terbit. 2024.
- Soeprapto, Soedjono. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta : Universitas Trisakti .